

## REORIENTASI LOMBA KOMPETENSI SISWA (LKS) SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) BILINGUAL SECRETARY: PERLUKAH?

Choirul Anam<sup>1\*</sup>, Sigit Permansah<sup>2</sup>, Della Rulita Nurfaizana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, (Malang), (Indonesia),

\*[choirul.anam.fe@um.ac.id](mailto:choirul.anam.fe@um.ac.id)

### DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n2.p140-149>

### Article history

*Received*

12 November 2025

*Revised*

25 April 2026

*Accepted*

1 May 2026

### How to cite

Anam, C., Permansah, S., & Nurfaizana, D.R. (2026). Reorientasi lomba kompetensi siswa (LKS) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bilingual secretary: Perluakah? *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 14(2), 140-149.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n2.p140-149>

### Kata Kunci:

Lomba kompetensi siswa (LKS), *bilingual secretary*, reorientasi

### Keywords:

Student competency test (LKS), *bilingual secretary*, reorientation

### Corresponding author

[choirul.anam.fe@um.ac.id](mailto:choirul.anam.fe@um.ac.id)

### Abstrak

Lomba Kompetensi Siswa (LKS) *bilingual secretary* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi instrumen penting dalam mengukur kesiapan siswa menghadapi dunia kerja yang semakin terdigitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi terkini pelaksanaan LKS, khususnya terkait format soal dan sistem penilaian, serta mengkaji urgensi reorientasinya agar selaras dengan kebutuhan industri modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus di Jawa Timur, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi literatur. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara format soal LKS dengan praktik industri terkini, terutama dalam aspek pemanfaatan teknologi dan manajemen dokumen digital. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan digital, penilaian berbasis konteks nyata, serta kreativitas dalam penyelesaian tugas. Dengan demikian, diperlukan reformasi format soal dan pendekatan penilaian guna meningkatkan relevansi LKS sebagai indikator kesiapan kerja siswa.

### Abstract

*The Bilingual Secretary Student Skills Competition (LKS) in Vocational High Schools (SMK) serves as an important instrument for assessing students' readiness to enter an increasingly digitalized workforce. This study aims to describe the current implementation of LKS, particularly in terms of task formats and assessment systems, and to examine the urgency of its reorientation to align with contemporary industry demands. A descriptive qualitative approach with a case study method was employed in East Java, utilizing participatory observation, in-depth interviews, and literature review. Data were analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal a mismatch between current LKS task formats and industry practices, especially regarding the use of technology and digital document management. Furthermore, there is a need to enhance students' competencies in digital skills, context-based assessment, and creative problem-solving. Therefore, reforms in task design and assessment approaches are necessary to improve the relevance of LKS as an indicator of students' work readiness.*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



## PENDAHULUAN

Lomba Kompetensi Siswa (LKS) merupakan lomba antar peserta didik yang diadakan di Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia. Lomba ini diperuntukkan mengukur keterampilan peserta didik dalam bidangnya masing-masing, seperti memasak, mengelola pemasaran, membuat busana, merekayasa perangkat lunak, kesekretariatan, dan lain sebagainya. Hal ini turut mendukung target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG), pada tahun 2030 yang mensyaratkan pemuda dan dewasa yang memiliki keterampilan teknis dan kejuruan harus meningkat secara substansial guna mendukung kesiapan kerja (Chola & Kiplagat, 2025; Khurniawan et al., 2021; Teferi et al., 2025; Yusvana, 2025; Zakiyudin & Hasim, 2025). Lomba LKS ini dilakukan setiap tahun mulai dari tingkat sekolah, kabupaten atau kota, provinsi, hingga nasional. Beberapa lomba kompetensi juga dilakukan di level internasional. Ajang ini cukup bergengsi di SMK karena menjadi salah satu tolak ukur prestasi suatu lembaga, termasuk kesiapan peserta didik untuk bersaing di dunia kerja. Lomba kompetensi siswa merupakan faktor krusial dalam menghadapi tuntutan pasar kerja. Lomba ini digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan pendidikan di SMK, sekaligus mendorong peningkatan kualitas pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) (Saroya et al., 2025). Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengasah keterampilan secara lebih intensif dan kreatif, serta menjadi wadah pengenalan standar kompetensi tinggi bagi mereka. Kegiatan ini juga bertujuan mempromosikan lulusan SMK kepada dunia usaha, industri, dan pemangku kepentingan lainnya (Chola & Kiplagat, 2025; Khurniawan et al., 2021; Teferi et al., 2025; Yusvana, 2025).

Salah satu mata lomba yang ada di SMK adalah *bilingual secretary*. Mata lomba ini mengukur keterampilan siswa dalam hal kesekretariatan, yang mempertemukan sekolah-sekolah dari bidang bisnis dan manajemen. *Bilingual secretary* menjadi salah satu lomba krusial karena hingga saat ini kebutuhan akan tenaga kesekretariatan tetap tergolong banyak. Peran dari jabatan ini terus berkembang, terutama di era digitalisasi, yang tidak hanya menuntut untuk cakap dalam kegiatan pengadministrasian dokumen, namun juga harus komunikatif, kritis, kreatif, dan kolaboratif. Penamaan lomba *bilingual secretary* juga menjadi pertanda bahwa seorang sekretaris harus mampu berkomunikasi minimal dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris). Saat ini, teknologi informasi berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan organisasi, terutama dalam meningkatkan kinerja dan efisiensi sekretaris di perusahaan kecil dan menengah. Oleh karena itu, sekretaris dituntut memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk secara efektif menangani tantangan kantor modern saat ini dan masa depan (Deming, 2017; Galovan et al., 2018; Touloumakos, 2020; Vallo Hult & Byström, 2022; Van Laar et al., 2020). Meskipun teknologi terus berkembang di tempat kerja modern abad ke-21, profesi sekretaris tetap memiliki peran penting. Fungsi sekretaris dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi bersifat vital dan tidak dapat digantikan (Fasae, 2024; Vallo Hult & Byström, 2022; Van Laar et al., 2020). Perlu adanya komunikasi terbuka dan kolaborasi antara pengguna teknologi dan staf sekretaris, serta keseimbangan antara teknologi dan praktik kesekretariatan. Teknologi sebaiknya dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas, menciptakan keharmonisan kerja, dan mendorong sekretaris agar terus beradaptasi dengan perkembangan digital.

Penulis melakukan observasi kegiatan sebelum, selama, dan sesudah LKS selama rentang waktu Januari 2024 hingga Maret 2025 di wilayah Jawa Timur (Kota Malang, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, dan Kabupaten Bojonegoro). Penulis juga melakukan wawancara kepada guru pendamping LKS *bilingual secretary* di wilayah Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Kediri, dan Kabupaten Blitar berkaitan dengan soal LKS. Melalui wawancara tersebut, ditemukan kesimpulan bahwa rata-rata di wilayah mereka juga menggunakan model atau pola soal yang hampir sama, termasuk dalam soal korespondensi yang masih menggunakan dokumen fisik. Keikutsertaan penulis sebagai juri dalam Lomba Kompetensi Siswa (LKS) bidang *bilingual secretary*, juga memberikan kesempatan bagi penulis menyaksikan secara langsung proses lomba dan menilai kemampuan para peserta. Dalam proses lomba LKS, penulis menyaksikan bagaimana para peserta berusaha menampilkan kemampuan terbaik mereka dalam menyelesaikan berbagai tugas yang dirancang menyerupai situasi dunia kerja nyata dalam kesekretariatan. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir, ketepatan, efisiensi kerja, serta sikap profesionalisme yang ditunjukkan peserta selama lomba berlangsung. Pengalaman ini menjadi momen reflektif untuk mengevaluasi sejauh mana materi lomba selaras dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Walaupun tujuan utama lomba adalah untuk mengukur kesiapan siswa menghadapi dunia profesional, kenyataannya masih terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya mencerminkan praktik kesekretariatan modern, yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi dan dinamika dunia industri.

Salah satu temuan yang cukup mencolok dari pengamatan pada saat pelaksanaan LKS bidang *bilingual secretary*, yakni ditemukannya beberapa ketidaksesuaian antara soal LKS yang digunakan dengan praktik industri terkini. Contoh yang dimaksud adalah korespondensi yang masih menggunakan surat atau dokumen fisik. Padahal saat ini, korespondensi di dunia kerja sudah dominan menggunakan dokumen digital atau berkirim pesan melalui aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Pengelolaan jadwal dalam soal LKS juga masih mengandalkan formulir manual yang tidak mencerminkan penggunaan aplikasi penjadwalan digital seperti Google Calendar atau Microsoft Outlook. Sementara, penyimpanan dokumen atau arsip dalam soal kompetisi LKS juga masih didominasi oleh penggunaan map fisik dan sistem folder manual, kendati di dunia industri masa kini, penyimpanan dokumen secara konvensional sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan pemanfaatan cloud storage yang memungkinkan akses dokumen secara real-time serta pengelolaan file yang lebih efisien dan aman. Model soal yang masih konvensional ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara kompetensi yang diuji dan realita kerja yang dihadapi lulusan.

Transformasi dunia kerja sebagai akibat dari digitalisasi berlangsung cepat dan menyeluruh. Salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan transformasi digital suatu organisasi adalah kapasitas sumber daya manusianya (Kiong et

al., 2025). Dalam bidang kesekretariatan, penggunaan teknologi informasi menjadi komponen utama: komunikasi melalui email, penggunaan aplikasi perkantoran modern dan pengelolaan arsip digital dengan *cloud storage* telah menjadi standar operasional baru. Perubahan ini menuntut tenaga kerja yang adaptif dan mampu menggunakan aplikasi perkantoran modern. Penelitian (Hariyani, 2021) mengungkapkan kualifikasi utama yang dicari perusahaan untuk posisi sekretaris dan staf administrasi profesional salah satunya yakni penguasaan teknologi perkantoran. Urgensi sekretaris memiliki kompetensi dalam mengikuti perkembangan teknologi, mengingat kemajuan digital dapat mengancam peran mereka jika tidak mampu beradaptasi. Dalam konteks menekankan pentingnya penguatan kompetensi siswa SMK, khususnya dalam bidang Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), agar mereka siap menghadapi tantangan digital di dunia kerja modern. Bila LKS bidang *bilingual secretary* tetap berpegang pada format lama, maka momen kompetisi ini gagal menjadi tolok ukur yang relevan terhadap standar industri kekinian.

Jika format soal LKS tidak segera diperbarui, maka terdapat beberapa risiko yang perlu diwaspadai. Lulusan SMK dapat kehilangan daya saing karena tidak menguasai keterampilan yang benar-benar dibutuhkan di dunia kerja. Mereka akan cenderung kurang siap pakai, sehingga perusahaan harus melakukan pelatihan ulang yang memakan waktu dan biaya. Keikutsertaan siswa dalam kompetisi mampu membantu mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, mengatur waktu, serta berkomunikasi yang baik. Selain itu, keterlibatan siswa dalam ajang kompetitif juga dapat membuka peluang lebih besar untuk meraih jenjang karier yang diinginkan di masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan (Steege et al., 2021) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara keikutsertaan siswa dalam kompetisi dengan arah pilihan karier. Dengan demikian, kompetisi menjadi sarana strategis bagi siswa untuk membentuk sikap positif dan mempersiapkan masa depan mereka. Namun, jika soal LKS masih didominasi oleh format yang bersifat konvensional, maka manfaat maksimal yang seharusnya dapat dirasakan oleh siswa kemungkinan tidak akan tercapai secara optimal. Selain itu, risiko yang perlu diwaspadai lainnya yakni daya saing pendidikan vokasi Indonesia di tingkat nasional maupun internasional dapat mengalami kemunduran, karena gagal mencetak tenaga kerja yang responsif terhadap perubahan. (Setiawan et al., 2024) menyampaikan bahwasanya dalam pendidikan SMK, stakeholder utamanya adalah kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.

Kondisi ini menegaskan pentingnya kebutuhan keterampilan baru yang harus dimiliki oleh siswa SMK, terutama dalam bidang kesekretariatan bilingual. Selain memiliki karakter yang sesuai, seorang sekretaris juga harus melek teknologi dan mampu menjalankan aktivitas kantor modern yang berbasis komputer, internet, dan teknologi digital (Ramadhan & Muhyadi, 2021). Tak hanya itu, seorang sekretaris juga harus mampu menghadapi otomatisasi kantor dimasa datang yang dapat membuat pekerjaan semakin efisien dan efektif. Otomatisasi berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan produktivitas dan mendorong inovasi. Industri yang mengadopsi otomatisasi sering kali menjadi lebih kompetitif di pasar global. Sekretaris masa depan perlu mahir menggunakan laptop dan perangkat pintar untuk menjalankan tugas sehari-hari. Penguasaan teknologi perkantoran modern sangat penting agar informasi bisa dikirim dan diterima dengan cepat dan tepat. Keterampilan ini membantu sekretaris bekerja lebih efisien dalam hal pencatatan, menulis surat, bekerja sama, mengolah data, berbagi informasi, membuat keputusan, hingga komunikasi lewat email. Kemajuan teknologi memang membantu sekretaris profesional menjadi lebih efisien dengan mengotomatiskan pekerjaan yang rutin dan berulang. Namun, teknologi belum bisa menggantikan kemampuan berpikir kreatif dan kritis manusia. Oleh karena itu, *soft skill* juga tetap menjadi aspek penting yang harus dimiliki seorang sekretaris. Sekretaris dengan pola pikir yang berkembang akan lebih siap menghadapi tantangan keterampilan yang terus berubah, serta memiliki peluang karier yang lebih baik di dunia kerja saat ini maupun di masa depan (Fasae, 2024). Perubahan menyeluruh dalam sistem metode pendidikan memang perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pasar kerja.

Sebagai ajang puncak evaluasi kompetensi, LKS semestinya selaras dengan arah pengembangan kurikulum. Tanpa sinergi antara keduanya, akan sulit menciptakan lulusan yang benar-benar kompeten dan relevan dengan kebutuhan industri (Umami Rahmah et al., 2025). Kompetisi keterampilan mencerminkan kemajuan teknologi terbaru dan standar teknis yang diterapkan oleh dunia industri. Oleh karena itu, pelaksanaan kompetisi perlu terintegrasi dengan pembaruan kurikulum. Isi pengetahuan yang dilombakan harus dipahami secara aktual, dan standar proyek kompetisi perlu diadopsi. Melalui analisis menyeluruh terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja, dapat disusun rencana reformasi yang tepat. Sekolah kejuruan berperan penting dalam mengembangkan bakat, baik kemampuan praktis maupun non teknis. Keduanya tidak hanya menjadi syarat utama dalam dunia kerja, tetapi juga menjadi fokus utama dalam kompetisi keterampilan. Kompetisi keterampilan menjadi bagian penting yang melengkapi proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, evaluasi dan reorientasi soal LKS *bilingual secretary* merupakan kebutuhan mendesak. Revisi format soal bukan sekadar pembaruan teknis, melainkan langkah strategis untuk menjaga kebermaknaan lomba sebagai wadah pengukuran kualitas pendidikan vokasi. Tanpa pembaruan tersebut, ajang LKS berisiko kehilangan relevansinya dalam mendukung peningkatan mutu lulusan SMK.

Berbagai penelitian telah membahas pentingnya lomba kompetensi dalam meningkatkan motivasi belajar, kesiapan kerja, serta pengembangan kompetensi siswa kejuruan (Wang et al., 2023), namun sebagian besar studi tersebut lebih banyak menyoroti manfaat kompetisi dari sisi pedagogis dan manajemen pembinaan peserta. Kajian yang secara khusus mengevaluasi relevansi konten atau format soal dalam LKS dengan kebutuhan dunia kerja modern masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti strategi pembinaan peserta atau faktor keberhasilan dalam memenangkan lomba (S. Kurniawan & Perianto, 2024; Saroya et al., 2025), sedangkan evaluasi terhadap kesesuaian materi lomba dengan praktik industri terkini belum banyak dilakukan. Sejauh ini, belum banyak penelitian yang mengkaji apakah kompetensi yang diujikan dalam LKS bidang *bilingual secretary* telah mencerminkan perubahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian

ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis kondisi aktual soal LKS *bilingual secretary* serta mengkaji urgensi reorientasi format soal dan pendekatan penilaiannya agar lebih selaras dengan kebutuhan dunia kerja modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena ketidaksesuaian antara soal LKS bidang *bilingual secretary* dengan kebutuhan dunia kerja modern. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan LKS *bilingual secretary* serta kesesuaiannya dengan praktik kerja di dunia industri. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan praktik nyata yang terjadi selama pelaksanaan LKS sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai kebutuhan reorientasi format soal dan sistem penilaiannya, terutama dari pengalaman penulis sebagai juri lomba. Subjek penelitian adalah 8 siswa dan 8 guru pembimbing LKS. Jumlah yang dimaksud berasal dari 2 orang siswa dan 2 guru pembimbing dari pemenang lomba LKS tingkat kabupaten atau kota yang akan melaju ke tingkat Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian berfokus pada pelaksanaan LKS di wilayah Kota Malang, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, dan Kabupaten Bojonegoro.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif penulis sebagai juri selama pelaksanaan LKS dan wawancara mendalam dengan guru pendamping LKS *bilingual secretary*. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh semua pihak yang terlibat dalam LKS. Selain observasi dan wawancara, dalam penelitian ini juga dilakukan studi pustaka untuk membantu memahami kerangka kerja dan prinsip dasar yang mendasari penerapan LKS, serta memberikan konteks yang lebih luas. *Data condensation* dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan hasil wawancara serta catatan observasi pada tema-tema utama yang berkaitan dengan kesesuaian soal LKS dengan praktik kesekretariatan modern. Hasil pemfokusan data kemudian disajikan dalam bentuk tabel perbandingan antara praktik soal LKS di lapangan dan kebutuhan dunia industri modern untuk memudahkan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang terdiri dari *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifying*. Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola temuan yang berhubungan dengan ketidaksesuaian antara isi soal LKS dan kebutuhan industri masa kini. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan kepada pembimbing LKS siswa yang menjadi peserta namun tidak mewakili kota atau kabupatennya lolos ke tingkat provinsi. Triangulasi sumber lain dilakukan kepada penanggung jawab lomba di tiap kabupaten atau kota. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi pelaksanaan LKS, hasil wawancara dengan guru pendamping, serta dokumen atau literatur terkait kompetensi kesekretariatan modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu mata lomba dalam Lomba Kompetensi Siswa (LKS) bidang *bilingual secretary* yang pertama yakni keterampilan korespondensi. Kegiatan ini dirancang untuk melatih dan menguji kemampuan siswa dalam menyusun surat resmi yang sesuai dengan standar (Saroya et al., 2025). Dalam pelaksanaan lomba LKS, peserta diberikan sebuah soal berbentuk memo dari pimpinan yang berisi konteks, tujuan, serta informasi dasar yang harus disampaikan dalam surat. Berdasarkan memo tersebut, siswa diminta untuk menyusun surat resmi dalam Bahasa Inggris/Bahasa Indonesia, menggunakan format surat yang telah ditentukan, seperti *full block style*, *semi-block*, atau *modified block style*, sesuai petunjuk soal. Penilaian tidak hanya berfokus pada struktur surat, tetapi juga pada ketepatan bahasa, tata bahasa, ejaan, dan penggunaan bahasa yang sopan dan profesional. Setelah surat selesai dibuat, peserta juga diwajibkan mendesain kop surat pada amplop yang akan digunakan untuk mengirim surat tersebut. Selanjutnya, siswa harus melipat surat sesuai dengan jenis lipatan yang ditentukan dalam soal, seperti lipatan tiga bagian atau lipatan dua bagian, yang umum digunakan dalam korespondensi resmi.

Kedua, mata lomba yang diuji selanjutnya yakni penyusunan agenda perjalanan dinas bagi pimpinan. Penyusunan agenda perjalanan dinas bagi pimpinan merupakan salah satu bentuk soal praktik yang dirancang untuk melatih siswa dalam mengelola informasi dan menyusun jadwal secara tepat (Saroya et al., 2025). Dalam pelaksanaan LKS *bilingual secretary*, siswa diberikan data agenda kegiatan pimpinan yang mencakup berbagai aktivitas dengan waktu yang bervariasi. Tugas utama siswa LKS adalah mengurutkan kegiatan tersebut berdasarkan kronologi waktu, dimulai dari jam yang paling awal hingga kegiatan terakhir, sebagai bentuk latihan dalam manajemen waktu dan penjadwalan. Setelah proses pengurutan selesai, siswa kemudian diminta untuk menyetik hasil jadwal perjalanan tersebut menggunakan aplikasi Microsoft Word. Siswa juga diperbolehkan untuk memanfaatkan internet sebagai sumber informasi penunjang, seperti mencari detail tentang lokasi kegiatan atau tempat menginap pimpinan selama perjalanan dinas. Misalnya, jika dalam soal disebutkan bahwa pimpinan akan menginap di sebuah hotel, maka siswa dapat mencari informasi relevan berupa nama hotel, fasilitas, tarif, serta foto hotel tersebut dari situs resmi atau platform pemesanan daring.

Ketiga, mata lomba yang diuji selanjutnya yakni pengelolaan dokumen atau arsip. Dalam pelaksanaan lomba LKS, peserta akan diberikan sejumlah dokumen surat yang belum diproses. Tugas pertama siswa adalah mengidentifikasi jenis surat yang diterima, apakah termasuk surat masuk atau surat keluar, kemudian mencatatnya secara manual dalam buku agenda surat masuk atau surat keluar, sesuai dengan kategori surat. Setelah proses pencatatan selesai, peserta diminta untuk menyimpan surat tersebut berdasarkan sistem penyimpanan yang digunakan oleh perusahaan, misalnya seperti sistem subjek. Dalam sistem ini, surat dikelompokkan dan diarsipkan berdasarkan topik atau isi pokok surat. Tahapan ini dimulai

dengan mengklasifikasikan setiap dokumen berdasarkan subjek atau topik utama isi surat. Misalnya, surat yang berkaitan dengan kegiatan rapat dikategorikan ke dalam subjek "Rapat", sementara surat mengenai permintaan barang masuk ke dalam subjek "Pengadaan". Setelah subjek ditentukan, dokumen diberi tanda identifikasi, seperti kode klasifikasi, tanggal surat, atau ringkasan isi, yang biasanya ditulis di pojok atas surat atau pada slip klasifikasi. Dokumen kemudian dimasukkan ke dalam map arsip sesuai subjeknya. Setiap map diberi label yang jelas dan disusun secara alfabetis menurut subjek di dalam lemari arsip atau rak penyimpanan. Penataan arsip harus dilakukan secara rapi dan sistematis agar memudahkan proses pencarian kembali dokumen di kemudian hari (Anam, 2020; Habiburrahman et al., 2025; Liana Suryaningsih et al., 2023; Niswaty et al., 2020). Dalam pelaksanaan lomba, peserta juga akan diberikan simulasi untuk melakukan pencarian kembali (*retrieval*) atas surat tertentu yang sebelumnya telah diarsipkan. Proses ini diawali dengan mencari informasi surat tersebut melalui buku agenda, lalu menemukan surat secara fisik di dalam map yang sesuai. Setelah surat ditemukan, peserta mencatat proses peminjaman dokumen tersebut dalam buku agenda surat keluar, yang mencakup informasi dasar seperti tanggal peminjaman dan keterangan surat.

Kegiatan Lomba LKS *bilingual secretary* di wilayah Kota Malang, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, dan Kabupaten Bojonegoro dilaksanakan pada rentang bulan Februari-Maret 2025. Dalam pelaksanaan LKS tersebut ditemukan beberapa ketidaksesuaian yang perlu mendapat perhatian antara konten soal LKS bidang *bilingual secretary* dengan praktik kesekretariatan di dunia industri modern. Temuan ini diperoleh melalui observasi langsung penulis sebagai Juri dalam pelaksanaan LKS di beberapa wilayah Jawa Timur meliputi Kota Malang, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, dan Kabupaten Bojonegoro serta dari hasil wawancara mendalam dengan guru pendamping peserta LKS SMK di bidang *bilingual secretary*.

Tabel 1. Identifikasi Ketidaksesuaian Soal LKS dengan Praktik Industri Modern

Aspek yang Diamati	Soal LKS (Fakta Lapangan)	Kebutuhan Dunia Industri Modern	Rekomendasi
Media Korespondensi	Surat resmi ditulis tangan atau diketik dan dicetak	Email formal, pengelolaan dokumen digital	Soal memadukan antara surat fisik dan surat elektronik
Pengelolaan Jadwal	Menggunakan formulir manual	Penggunaan aplikasi kalender digital	Penggunaan calendar digital yang terintegrasi dengan seluruh agenda kegiatan dalam perusahaan
Penyimpanan Dokumen	Berbasis map/folder fisik	<i>Cloud storage</i>	Soal memadukan penyimpanan fisik dan juga <i>cloud storage</i>

Sumber: (Data Primer, 2025)

Saat ini, peran seorang sekretaris tidak lagi terbatas pada penguasaan keterampilan administratif semata, melainkan menuntut penguasaan literasi digital yang memadai (Fasae, 2024; Habiburrahman et al., 2025). Hal ini mencakup kemampuan dalam mengoperasikan perangkat komputer serta aplikasi perkantoran berbasis jaringan internet. Selain kompetensi teknis tersebut, seorang sekretaris profesional juga diharapkan memiliki *soft skills* yang kuat, seperti kemampuan bekerja dalam tim, berpikir inovatif, dan menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan berbagai tugas pekerjaan. Oleh karena itu, seorang sekretaris dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi terhadap kemajuan dan perkembangan teknologi yang terus berlangsung. Kemajuan ini secara langsung memengaruhi berbagai aspek dalam dunia bisnis, termasuk perubahan dalam struktur organisasi, sistem operasional, hingga pola manajemen. Dengan demikian, fleksibilitas dan kesiapan menghadapi transformasi digital menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh tenaga sekretariat profesional ((Liana Suryaningsih et al., 2023; Niswaty et al., 2020)). Apabila seorang sekretaris tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi, maka perannya dalam struktur organisasi perusahaan akan semakin terancam. Ketidaksesuaian tersebut dapat berdampak pada tergesernya posisi sekretaris oleh sistem otomatis yang lebih efisien, sehingga berpotensi menyebabkan profesi tersebut kehilangan relevansinya dan bahkan berujung pada pemberhentian dari perusahaan ((Habiburrahman et al., 2025; Liana Suryaningsih et al., 2023; Niswaty et al., 2020)).

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan teknologi, pengetahuan konten, dan strategi pembelajaran dalam proses pendidikan (K. Li et al., 2024). Kompetensi yang diajarkan dan dievaluasi dalam bidang kesekretariatan seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan konten administrasi perkantoran, tetapi juga pada kemampuan memanfaatkan teknologi digital yang relevan dengan praktik kerja modern (C. Li et al., 2025). Kerangka lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah *digital competency framework*. Kerangka ini menegaskan bahwa individu di era digital perlu memiliki kemampuan dalam penggunaan teknologi informasi, pengelolaan data digital, komunikasi daring, serta kolaborasi berbasis teknologi (Burgos-Videla et al., 2025; Martínez-Bravo et al., 2022). Oleh karena itu, kompetensi yang diuji dalam LKS *bilingual secretary* idealnya mencerminkan integrasi antara keterampilan administrasi, literasi digital, dan kemampuan menggunakan aplikasi perkantoran modern, sehingga evaluasi kompetensi siswa lebih selaras dengan tuntutan dunia industri.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian yang cukup mencolok antara soal LKS bidang *bilingual secretary* dengan praktik kerja kesekretariatan yang berkembang di era digital saat ini. Pertama, dalam aspek media korespondensi, soal LKS masih menggunakan model surat resmi yang diketik lalu dicetak dalam bentuk fisik.

Padahal, industri modern hampir sepenuhnya beralih pada komunikasi berbasis email formal dan pengelolaan dokumen secara digital. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa soal belum mengarahkan peserta untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja aktual yang menuntut kecepatan, efisiensi, dan penggunaan teknologi digital mengingat korespondensi atau surat merupakan alat komunikasi yang sangat penting dan dilakukan setiap saat dalam tugas sehari-hari pada suatu kegiatan bisnis. Hampir seluruh aspek administrasi perkantoran kini dapat dialihkan ke platform digital, mulai dari pengelolaan kearsipan, administrasi keuangan, kepegawaian, sarana dan prasarana, hingga pengelolaan persuratan (Fasae, 2024; Liana Suryaningsih et al., 2023). Pemanfaatan berbagai aplikasi sistem informasi semacam ini tidak hanya mempercepat proses layanan, tetapi juga meningkatkan akurasi data, memudahkan akses informasi, serta mengurangi beban biaya operasional. Oleh karena itu, pengelola administrasi perkantoran dituntut untuk memiliki kompetensi di bidang teknologi digital dan literasi internet agar mampu menjalankan tugasnya secara optimal di era transformasi digital saat ini. Kompetisi keterampilan harusnya memang dipadukan dengan reformasi kurikulum, pemahaman yang akurat tentang konten sistem pengetahuan kompetensi serta konten dan standar proyek kompetensi harus mencerminkan tren dan standar teknologi terbaru perusahaan (Mahmudah & Santosa, 2021; Susilo et al., 2025).

Kedua, pengelolaan jadwal dalam soal LKS masih mengandalkan formulir manual yang tidak mencerminkan penggunaan aplikasi penjadwalan digital seperti Google Calendar atau Microsoft Outlook yang umum digunakan di dunia kerja. Hal ini memperlihatkan bahwa kompetensi teknologi dasar yang sangat relevan belum tergambar dalam soal LKS. Penelitian (Hariyani, 2021) mengungkap tiga keterampilan utama yang dibutuhkan sekretaris yakni salah satunya memiliki keterampilan dalam mengoperasikan berbagai aplikasi Microsoft Office seperti Outlook. Digitalisasi dalam manajemen perjalanan dinas memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi operasional organisasi. Proses pengelolaan perjalanan yang masih dilakukan secara manual cenderung rentan terhadap kesalahan manusia, keterlambatan administrasi, serta pemborosan sumber daya. Sejalan dengan penelitian dari dengan melihat berbagai kelemahan dalam sistem administrasi manual, maka unit yang bertanggung jawab atas pengelolaan perjalanan dinas perlu didukung oleh sistem otomatisasi (Sinukun et al., 2022; Tekic & Koroteev, 2019; Vial, 2019).

Ketiga, aspek penyimpanan dokumen atau arsip dalam soal kompetensi LKS masih didominasi oleh penggunaan map fisik dan sistem folder manual. Model ini tidak lagi mencerminkan praktik kerja modern yang saat ini telah bertransformasi ke arah digital. Di dunia industri masa kini, penyimpanan dokumen secara konvensional sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan teknologi cloud storage yang memungkinkan akses dokumen secara real-time serta pengelolaan dokumen yang lebih efisien dan aman. Keteringgalan dalam pengenalan terhadap teknologi penyimpanan dokumen atau arsip digital ini menjadi masalah serius dalam pengembangan kompetensi siswa. Jika siswa SMK tidak dikenalkan dan dilatih menggunakan ekosistem digital seperti cloud storage dalam konteks kompetensi keahlian, maka keterampilan mereka akan tertinggal jauh dari standar yang dibutuhkan oleh dunia kerja saat ini. Hal ini tentu mengurangi nilai strategis dari kompetisi itu sendiri sebagai sarana untuk mencetak tenaga kerja siap pakai. Lebih jauh, sistem penyimpanan digital juga erat kaitannya dengan praktik kerja berbasis kolaborasi dan mobilitas tinggi, yang menjadi ciri khas lingkungan kerja modern, terutama dalam bidang perkantoran atau *bilingual secretary*. Arsip digital menawarkan kapasitas penyimpanan yang lebih besar, akses yang cepat, serta keamanan data yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan arsip konvensional yang memiliki keterbatasan ruang penyimpanan, sulitnya akses, lambatnya proses pencarian, serta kerentanan terhadap kerusakan akibat faktor lingkungan atau bencana (Anam, 2020; Krotov, 2019). Kemampuan dan keterampilan dalam digitalisasi arsip kini menjadi salah satu tuntutan utama di dunia kerja. Pengelolaan arsip secara digital tidak hanya mendukung efisiensi kerja, tetapi juga merupakan bagian dari transformasi administrasi modern yang menekankan kecepatan akses, keamanan data, dan pencarian informasi secara sistematis (Karomah et al., 2023). Revolusi digital mendesak sekretaris untuk meningkatkan dan memperluas keterampilan teknis mereka guna meningkatkan kualitas kerja, menumbuhkan kreativitas, dan mempertahankan daya kerja.

Terakhir, *soft skills* seperti kemampuan komunikasi daring, kolaborasi, pemecahan masalah, dan kreativitas belum menjadi bagian dari penilaian eksplisit dalam LKS. Ini sangat bertolak belakang dengan kebutuhan industri yang kini menempatkan *soft skills* sebagai elemen penting dalam produktivitas kerja, terlebih dalam peran sekretaris yang erat dengan komunikasi, pelayanan, dan koordinasi dengan berbagai pihak (Gutt et al., 2019; Hariyani, 2021). Penelitian ini menemukan bahwa transformasi digital di dunia kerja tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga *soft skills* seperti komunikasi, berpikir kritis, kolaborasi dan kreativitas. Namun, aspek ini belum tergambar secara eksplisit dalam bentuk penilaian LKS saat ini di wilayah Kota Malang, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, dan Kabupaten Bojonegoro. Ketidakhadiran aspek ini dalam kompetisi dikhawatirkan akan mengurangi nilai strategis LKS sebagai indikator kualitas dan kesiapan lulusan SMK. Kompetisi keterampilan harusnya berperan dalam meningkatkan daya tarik pendidikan kejuruan dan siswa yang mengikuti kompetisi keterampilan memiliki keuntungan dalam daya saing pekerjaan dan kemampuan untuk berkembang secara berkelanjutan. Kompetisi keterampilan memberikan panggung yang kompetitif bagi para siswa di sekolah kejuruan dan merupakan bagian penting dari sistem pendidikan kejuruan yang memiliki dampak penting pada pengembangan kualitas pendidikan.

Ketidaksesuaian antara format soal LKS dan praktik kerja industri kemungkinan terjadi karena proses pembaruan materi kompetisi tidak selalu mengikuti kecepatan perubahan teknologi yang terjadi (Foli, 2024). Dalam banyak kasus, penyusunan soal kompetisi masih mengacu pada pola evaluasi yang telah digunakan pada tahun-tahun sebelumnya sehingga perubahan yang terjadi cenderung bersifat gradual. Akibatnya, kompetensi yang diujikan dalam LKS lebih menekankan keterampilan administratif konvensional, sementara kebutuhan industri telah berkembang menuju penggunaan teknologi digital, komunikasi daring, serta pengelolaan dokumen berbasis sistem informasi. Kondisi ini

menunjukkan bahwa tanpa adanya mekanisme pembaruan yang secara sistematis, format kompetisi berpotensi tertinggal dari praktik kerja aktual yang seharusnya menjadi rujukan utama dalam pendidikan vokasi (Belanger & Crossler, 2019; Gutt et al., 2019; Shafiei Gol et al., 2019).

Temuan mengenai ketidaksesuaian antara format soal LKS dengan praktik industri modern dapat dipahami dalam perspektif pendidikan vokasi berbasis kompetensi. *Competency based education* merupakan pendekatan yang menekankan pada proses pembelajaran maupun evaluasi yang dirancang berdasarkan kompetensi nyata yang dibutuhkan di dunia kerja, sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu menunjukkan relevansi dengan standar industri (Chumairoh et al., 2026; Krotov, 2019; Tondeur et al., 2023). Pendidikan vokasi menekankan keterkaitan erat antara kurikulum, proses pembelajaran, dan kebutuhan dunia industri. Oleh karena itu, setiap bentuk evaluasi kompetensi, termasuk LKS, seharusnya merefleksikan situasi kerja autentik yang berkembang di dunia industri. Apabila format soal yang digunakan masih berbasis praktik administratif konvensional dan belum mengintegrasikan teknologi digital yang umum digunakan di industri, maka fungsi LKS sebagai alat ukur kompetensi kerja siswa menjadi kurang optimal dalam merepresentasikan standar kompetensi yang sebenarnya dibutuhkan di dunia kerja saat ini.

Tuntutan terhadap kompetensi individu tidak terbatas pada penguasaan teknologi informasi dan komunikasi semata, melainkan juga mencakup pengembangan soft skills, seperti kreativitas, kemampuan beradaptasi, kolaborasi, kemauan untuk terus belajar, serta kecakapan dalam memecahkan masalah dan menghadapi situasi kompleks (Aoonlamai & Kwangmuang, 2025; D. Kurniawan et al., 2025). Kompetisi keterampilan tidak hanya membutuhkan keterampilan teoritis yang solid dan keterampilan operasional yang terampil, tetapi juga tingkat kreativitas tertentu. Siswa yang berpartisipasi dalam kompetisi keterampilan mampu mengkonsolidasikan konten kelas dan meningkatkan keterampilan ekspresi tertulis mereka. Selain itu, siswa akan berlatih keterampilan analisis masalah dan pemecahan masalah. Berbagai kompetisi keterampilan memberikan bantuan besar untuk menumbuhkan bakat berkualitas tinggi dan terampil yang memenuhi persyaratan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa LKS *bilingual secretary* tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi menjadi salah satu bagian integral dari strategi pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja. Integrasi materi yang berkaitan dengan kompetisi keterampilan mampu meningkatkan minat belajar siswa dan secara substansial berkontribusi terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran. Artinya, ketika materi ajar dan soal LKS disusun selaras dengan tantangan nyata di lapangan, siswa menjadi lebih termotivasi dan merasa pembelajarannya relevan.

Sementara hasil dari wawancara beberapa guru pembimbing juga mengungkapkan bahwa meskipun pembelajaran di sekolah mulai diarahkan pada penggunaan teknologi, namun soal-soal dalam LKS belum mengalami pembaruan dan cenderung mengulang pola lama yang masih konvensional. Hal ini sangat disayangkan, mengingat melalui kompetisi keterampilan kejuruan atau semacam LKS kemampuan inovasi dan kemampuan praktis siswa dapat secara efektif ditingkatkan (Aoonlamai & Kwangmuang, 2025; Su, 2022). Kompetisi keterampilan merupakan pelengkap penting untuk pengajaran di sekolah. Kompetisi keterampilan dapat mendorong pengembangan internal lembaga kejuruan. Berpartisipasi dalam kompetisi keterampilan seperti LKS merupakan situasi yang menguntungkan bagi siswa, sebab siswa dapat mengkonsolidasikan dan meningkatkan keterampilan mereka secara keseluruhan (Mao et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, (Hidayat et al., 2018; S. Kurniawan & Perianto, 2024) juga menyampaikan jika kegiatan LKS dapat menjadi sarana promosi lulusan SMK kepada dunia usaha, dunia industri, dan pemangku kepentingan lainnya. Namun, kondisi ini menyoroti ironi dalam pelaksanaan LKS di bidang *bilingual secretary*. Ketika format soal yang digunakan dalam kompetisi tidak mengikuti perkembangan industri maupun pendekatan pembelajaran modern, maka potensi positif yang seharusnya ditimbulkan justru menjadi tidak optimal. Hal ini menunjukkan tuntutan bagi lembaga kejuruan untuk terus melatih lebih banyak talenta terampil berkualitas tinggi melalui kompetisi keterampilan dan memberikan wadah bagi siswa yang memiliki keterampilan teknis untuk menunjukkan keterampilan mereka dan bersaing satu sama lain (Anam et al., 2025; Chueh & Kao, 2024).

SMK merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan kesiapan kerja siswa. Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan memiliki keterampilan khusus dan siap memasuki dunia kerja segera setelah lulus. Lembaga kejuruan diposisikan untuk membina bakat-bakat terampil dan berorientasi aplikasi untuk berbagai industri di masyarakat (Matook et al., 2025). Kegiatan di luar kelas seperti pameran sains dan olimpiade, berfungsi sebagai lingkungan belajar informal yang wajar dan menuntut perhatian. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, LKS adalah kompetisi tahunan antar siswa pada jenjang SMK sesuai bidang keahlian yang diajarkan pada SMK peserta. LKS ini setara dengan Olimpiade Sains Nasional yang diadakan di SMP/SMA (S. Kurniawan et al., 2021). Namun demikian, dalam pelaksanaannya, LKS memiliki permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian, khususnya pada bidang *bilingual secretary*. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan bahwa perlu dilakukan reorientasi terhadap format soal LKS *bilingual secretary*, agar lebih relevan dengan perkembangan industri dan kebutuhan masa depan dunia kerja di bidang perkantoran khususnya. Jika tidak segera dilakukan reorientasi dan pembaruan format soal LKS, maka kompetisi ini berisiko kehilangan nilai strategisnya sebagai alat ukur kesiapan kerja siswa SMK. Penelitian ini menunjukkan urgensi untuk melakukan reorientasi format LKS, tidak hanya dalam hal soal, tetapi juga pendekatan penilaiannya. Penilaian seharusnya menitikberatkan pada pemecahan masalah berbasis konteks nyata, kreativitas dalam penyelesaian tugas, serta integrasi teknologi digital. Kompetisi keahlian seperti LKS seharusnya tidak hanya menjadi ajang unjuk keterampilan teknis, tetapi juga sebagai wadah membentuk kesiapan siswa untuk bersaing di dunia kerja.

## SIMPULAN

LKS *bilingual secretary* merupakan kompetisi penting yang berfungsi sebagai wadah untuk mengasah keterampilan komunikasi dan administrasi dua bahasa. Namun, selama ini, soal-soal dalam lomba masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional, seperti penulisan surat fisik dan pengelolaan dokumen manual, yang tidak sepenuhnya sesuai dengan praktik kerja modern yang telah beralih ke penggunaan teknologi digital secara dominan. Oleh karena itu, perlunya dilakukan reorientasi dan pembaruan terhadap format soal dan pendekatan penilaiannya agar lebih relevan dengan perkembangan industri dan dunia kerja masa kini. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas kajian pendidikan vokasi melalui penegasan pentingnya keselarasan antara kompetisi keterampilan siswa dan kerangka kompetensi digital dalam dunia kerja modern, sehingga LKS tidak hanya berfungsi sebagai ajang evaluasi keterampilan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mengintegrasikan kompetensi administratif dan literasi digital dalam pendidikan kejuruan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi kebijakan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan LKS. Penyelenggara LKS di tingkat kabupaten atau kota, bahkan provinsi perlu melakukan pembaruan terhadap format soal dan sistem penilaian agar lebih mengintegrasikan penggunaan teknologi digital agar relevan dengan dunia industri. Pembimbing LKS diharapkan dapat menyesuaikan strategi pembinaan siswa dengan menekankan pada penguatan literasi digital, pemanfaatan aplikasi perkantoran modern, dan pengembangan soft skills yang relevan dengan kebutuhan dunia industri. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, lokasi penelitian hanya berfokus pada pelaksanaan LKS bidang *bilingual secretary* di beberapa wilayah Jawa Timur, sehingga temuan penelitian ini belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi pelaksanaan LKS *bilingual secretary* di daerah lain di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis observasi dan wawancara sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat kesenjangan antara kompetensi yang diuji dalam LKS dengan kebutuhan industri. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan seperti pihak industri dan penyelenggara LKS tingkat provinsi bahkan nasional. Penggunaan pendekatan *mixed methods* juga disarankan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan format kompetisi yang relevan dengan kebutuhan dunia industri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C. (2020). Analisis SOAR: Kerangka Berpikir Positif Untuk Menghadapi Tantangan dan Peluang Pendidikan Administrasi Perkantoran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Pekbis Jurnal*, 2(9), 85–94. <https://pekbis.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/view/7876>
- Anam, C., Churiyah, M., Permansah, S., Nurfaizana, D. R., Imani, W. H. Al, & Chumairoh, S. N. (2025). Adoption of Artificial Intelligence among Pre-Service Teachers of Administration Program in Indonesia: Confirmatory Composite Analysis. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 51(12), 694–706. <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i122722>
- Aonlamai, N., & Kwangmuang, P. (2025). Integrating digital tools and constructivist learning: a ubiquitous learning framework for enhancing creativity in music education. *BMC Psychology*, 13(1), 1064. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03300-z>
- Belanger, F., & Crossler, R. E. (2019). Dealing with digital traces: Understanding protective behaviors on mobile devices. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(1), 34–49. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2018.11.002>
- Burgos-Videla, C., Parada-Ulloa, M., & Martínez-Díaz, J. (2025). Critical thinking in the classroom: the historical method and historical discourse as tools for teaching social studies. *Frontiers in Sociology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1526437>
- Chola, R. M., & Kiplagat, H. (2025). The Contribution of TVET to Sustainable Development. *Africa Journal of Technical and Vocational Education and Training*, 10(1), 58–63. <https://doi.org/10.69641/afritvet.2025.101178>
- Chueh, H.-E., & Kao, C.-Y. (2024). Exploring the impact of integrating problem based learning and agile in the classroom on enhancing professional competence. *Heliyon*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24887>
- Chumairoh, S. N., Anam, C., Hutagalung, F. D., & Utama, A. P. (2026). The Influence of Personal Branding and Adversity Quotient on Work Readiness of Final Year Students Through Mediation of Self-Efficacy. *JPEKA Unesa*, 10(1), 43–70. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpeka/article/view/52208/15742>
- Deming, D. J. (2017). The Growing Importance of Social Skills in the Labor Market\*. *The Quarterly Journal of Economics*, 132(4), 1593–1640. <https://doi.org/10.1093/qje/qjx022>
- Fasae, F. B. K. (2024). The Secretarial Profession in the Digital Age: Adapting to Technological Advancements. *International Journal of Management Technology*, 11(2), 21–33. <https://doi.org/10.37745/ijmt.2013/vol11n22133>
- Foli, H. (2024). A digital competence framework for learners (DCFL): A conceptual framework for digital literacy. *Knowledge Management & E-Learning: An International Journal*, 477–500. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2024.16.022>
- Galovan, A. M., Drouin, M., & McDaniel, B. T. (2018). Sexting profiles in the United States and Canada: Implications for individual and relationship well-being. *Computers in Human Behavior*, 79, 19–29. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.10.017>
- Gutt, D., Neumann, J., Zimmermann, S., Kundisch, D., & Chen, J. (2019). Design of review systems – A strategic

- instrument to shape online reviewing behavior and economic outcomes. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 104–117. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.004>
- Habiburrahman, H., Dewiki, S., & Nurdiansyah, A. (2025). Kurasi Digital dalam Pengelolaan Arsip Elektronik: Tantangan dan Solusi untuk Meningkatkan Efektivitas SIKN dan JIKN di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 18(2), 232. <https://doi.org/10.22146/khazanah.102115>
- Hariyani, R. (2021). Identification Of Secretary Skills Needs Through Job Vacancy Content During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Sekretari & Administrasi (Serasi)*, 19(2), 1–8. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php?journal=serasi>
- Hidayat, T., Susilaningih, E., & Kurniawan, C. (2018). The effectiveness of enrichment test instruments design to measure students' creative thinking skills and problem-solving. *Thinking Skills and Creativity*, 29, 161–169. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.02.011>
- Karomah, N. G., Makmuroh, U. H., & Estiana, R. (2023). *Pelatihan Manajemen Perjalanan Dinas Pimpinan bagi Siswa*. 111–116.
- Khurniawan, A. W., Sailah, I., Muljono, P., Indriyanto, B., & Maarif, M. S. (2021). Strategy for improving the effectiveness of management vocational school-based enterprise in Indonesia. *International Journal of Education and Practice*, 9(1), 37–48. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2021.91.37.48>
- Kiong, T., Rusly, N. S. M., Azid, N., Singh, C. K. S., Nabawi, R. A., Ichwanto, M., & Putra, A. B. N. R. (2025). Inventive Problem-Solving Skills Effectiveness in RBT Project-Based Learning (PBL). *Journal of Curriculum and Teaching*. <https://doi.org/10.5430/jct.v14n3p119>
- Krotov, V. (2019). Predicting the future of disruptive technologies: The method of alternative histories. *Business Horizons*, 62(6), 695–705. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2019.07.003>
- Kurniawan, D., Masitoh, S., Bachri, B. S., Warman, Kamila, V. Z., Subastian, E., Sulfa, & Wahyuningsih, T. (2025). Integrating AI in digital project-based blended learning to enhance critical thinking and problem-solving skills. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(12), 2025552. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025552>
- Kurniawan, S., & Perianto, A. (2024). Strategies and training programs for the reigning champions in LKS competition. *Invotec*, 19(2), 111–119. <https://doi.org/10.17509/invotec.v19i2.64606>
- Kurniawan, S., Widiyanti, W., & Suhartadi, S. (2021). Faktor yang Menentukan Kesuksesan Siswa dalam Menjuarai Lomba Kompetensi Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8), 1313. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i8.14973>
- Li, C., Chen, H., Fan, H., He, Y., & Fan, X. (2025). *Research on the problems and countermeasures of education and teaching management in higher vocational colleges. September 2020*, 212–220. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-364-1\\_27](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-364-1_27)
- Li, K., Wijaya, T. T., Chen, X., & Harahap, M. S. (2024). Exploring the factors affecting elementary mathematics teachers' innovative behavior: an integration of social cognitive theory. *Scientific Reports*, 14(1), 2108. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-52604-4>
- Liana Suryaningsih, Putri Nursyahbani Widia, Siti Fatimah, Tutik Setyoningsih, & Binti Muchsini. (2023). Efektivitas Sistem Pengarsipan: Manfaat Chronological Filing System dan Numerical Filing System pada Dokumen Transaksi Perusahaan. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 173–183. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v2i4.1142>
- Mahmudah, F. N., & Santosa, B. (2021). Vocational School Alignment Based-on Industry Needs. *Journal of Vocational Education Studies*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.12928/joves.v4i1.3611>
- Mao, J., Chen, B., & Liu, J. C. (2024). Generative Artificial Intelligence in Education and Its Implications for Assessment. *TechTrends*, 68(1), 58–66. <https://doi.org/10.1007/s11528-023-00911-4>
- Martínez-Bravo, M. C., Sádaba Chalezquer, C., & Serrano-Puche, J. (2022). Dimensions of Digital Literacy in the 21st Century Competency Frameworks. *Sustainability*, 14(3), 1867. <https://doi.org/10.3390/su14031867>
- Matook, S., Wang, Y. M., & Axelsen, M. (2025). Experiential Learning for Citizen Developers. *Business & Information Systems Engineering*, 67(1), 7–30. <https://doi.org/10.1007/s12599-024-00921-3>
- Niswaty, R., Amin, M., Akib, H., & Jamaluddin, J. (2020). Records Management at PT. Bank Sulselbar Jenepono Branch. *Jurnal Office*, 6(2), 143. <https://doi.org/10.26858/jo.v6i2.17981>
- Ramadhan, A. N., & Muhyadi, M. (2021). Professionalism Demands for Office Administration in the Digital Era Tuntutan Profesionalisme Bidang Administrasi Perkantoran Di Era Digital. *Jurnal Sekretaris & Administrasi Bisnis (JSAB)*, 5(1), 29–38.
- Saroya, N. P. N., Ismiyati, I., & Sholikah, M. (2025). Peran Persiapan Kompetitif Dalam Keberhasilan Lks Bilingual Secretary Di Smk Negeri 2 Semarang: Ditinjau Berdasarkan Aspek Manajemen. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 22(1), 76–95. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v22i1.78533>
- Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2024). The Vocational High School Strategy in Increasing Partnerships with Business and Industry. *IRJE | Indonesian Research Journal in Education* | Vol, 8(1), 120–131. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/irje/index>
- Shafiei Gol, E., Stein, M.-K., & Avital, M. (2019). Crowdwork platform governance toward organizational value creation. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 175–195. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.001>
- Sinukun, R. S., Pakaya, R., & Suleman, S. (2022). Perancangan Sistem Informasi Perjalanan Dinas (SIMPERNAS)

- Menggunakan Metode UML. *Energy - Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik*, 12(1), 18–24. <https://doi.org/10.51747/energy.v12i1.1040>
- Steegh, A., Höffler, T., Höft, L., & Parchmann, I. (2021). Exploring science competition participants' expectancy-value perceptions and identification: A latent profile analysis. *Learning and Instruction*, 74(February). <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101455>
- Su, K.-D. (2022). Implementation of Innovative Artificial Intelligence Cognitions With Problem-Based Learning Guided Tasks To Enhance Students' Performance in Science. *Journal of Baltic Science Education*, 21(2), 245–257. <https://doi.org/10.33225/jbse/22.21.245>
- Susilo, D. R., Wiyanarti, E., Mulyana, A., & Darmawan, W. (2025). Enhancing Creative Thinking in Vocational High School Students Through Digital History Teaching Media: The Impact of Canva Integration. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 358–367. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6297>
- Teferi, G. B., Gu, Q., & Wu, Z. (2025). The Role of the Technical and Vocational Education and Training (TVET) Curriculum in Enhancing Workforce Readiness. *Vocational: Journal of Educational Technology*, 2(2), 80–88. <https://doi.org/10.58740/vocational.v2i2.481>
- Tekic, Z., & Koroteev, D. (2019). From disruptively digital to proudly analog: A holistic typology of digital transformation strategies. *Business Horizons*, 62(6), 683–693. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2019.07.002>
- Tondeur, J., Howard, S., Van Zanten, M., Gorissen, P., Van der Neut, I., Uerz, D., & Kral, M. (2023). The HeDiCom framework: Higher Education teachers' digital competencies for the future. *Educational Technology Research and Development*, 71(1), 33–53. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10193-5>
- Touloumakos, A. K. (2020). Expanded Yet Restricted: A Mini Review of the Soft Skills Literature. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02207>
- Ummiati Rahmah, Mahmud Mustapa, Sutarsih Suhaeb, & Ratnasari. (2025). Effectiveness of Problem-Based Learning Model on Students' Learning Outcomes in Embedded Systems Subject. *Ceddi Journal of Education*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.56134/cje.v4i1.134>
- Vallo Hult, H., & Byström, K. (2022). Challenges to learning and leading the digital workplace. *Studies in Continuing Education*, 44(3), 460–474. <https://doi.org/10.1080/0158037X.2021.1879038>
- Van Laar, E., Van Deursen, A. J. A. M., Van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2020). Determinants of 21st-Century Skills and 21st-Century Digital Skills for Workers: A Systematic Literature Review. *Sage Open*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/2158244019900176>
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003>
- Wang, S., Peng, F., & Feng, Z. (2023). The Role of Skills Competitions in Improving the Practical Ability of Vocational College Students. *Journal of Contemporary Educational Research*, 7(2), 23–28. <https://doi.org/10.26689/jcer.v7i2.4708>
- Yusvana, R. (2025). Addressing the Skills Gap in Technical and Vocational Training for Sustainable Socio-Economic Growth and Development. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VIII(IIIS), 6311–6325. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.803474S>
- Zakiyudin, M. Z., & Hasim, M. S. (2025). Enhancing Quality and Employability in Technical and Vocational Education and Training (TVET): Bridging Skill Gaps and Integrating Digital Innovations for Sustainable Development. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(26), 9598–9610. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.903SEDU0729>